

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi masa ini sangat pesat. Saat ini perkembangan tersebut memasuki era revolusi industri 4.0. Hal itu berakibat pada perubahan gaya hidup masyarakat mulai dari gadget sampai media sosial. Proses pemakaian sistem digital dan otomasi menimbulkan berkembangnya berbagai inovasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Inovasi itu dapat menghadirkan sejumlah keringanan dalam berbagai bidang, seperti keuangan. Badan atau lembaga keuangan sudah mulai mengadopsi fasilitas transaksi modern. Hal ini digunakan untuk memfasilitasi pengguna jasa keuangan ketika melakukan transaksi. Kondisi teknologi yang semakin berkembang pesat ini membuat perubahan dalam metode transaksi pembayaran tersebut. Berbagai inovasi baru muncul salah satunya adalah crypto. Menurut Kumar dan Smith (dalam Addinanto, 2019) mata uang kripto adalah rangkaian operasional kriptografi yang mengandung data transaksi dan data neraca keuangan. Bentuk mata uangnya adalah data elektronik, sehingga mata uang ini tidak mempunyai bentuk fisik.

Sebuah investasi tentunya memiliki resiko yang akan dialami oleh investor tidak terkecuali dalam cryptocurrency ini, investor yang terjun dalam investasi ini sering mengalami resiko kerugian, yang dialami pun tidak sedikit dan kerugian itu juga bisa berakibat kepada mental investor itu sendiri. Hal ini divalidkan dengan penelitian Huda & Hambali (2020). Penelitian tersebut menyatakan dalam transaksi investasi Cryptocurrency memiliki risiko yang besar sehingga memunculkan dampak psikologis yang lebih besar bagi penggunanya. Selain itu terdapat penelitian lain yang menyatakan risiko akan sangat berpengaruh apabila tidak mempersiapkan diri terlebih dahulu (Umam (2019). Persiapan diri tersebut dapat dilakukan mulai dari mental, analisis manajemen risiko, manajemen keuangan , dan pengetahuan terhadap cryptocurrency yang memadai.

Cryptocurrency termasuk kedalam jenis investasi yang banyak diminati oleh manusia di Indonesia maupun diberbagai penjuru dunia. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) Kementerian Perdagangan mencantumkan 15,1 juta investor kripto sampai Juni 2022. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak dua kali lipat jika dibandingkan dengan periode tahun lalu yakni 6,5 juta investor (Ramli, 2022). Toko kripto mencatat jumlah investor kripto pada tahun 2021 di Jawa Timur >144.000 pemakai. Lalu, hingga Mei 2022 peningkatan yang pesat ditunjukkan melalui data yang dicatat yaitu >211.000 pemakai atau investor. Kemudian, untuk wilayah Surabaya jumlah investor kripto mengalami peningkatan, mulai dari >20.000 pada 2021 sampai >42.000 investor pada Mei 2022. Hal itu menjadikan Surabaya sebagai salah satu kota dengan jumlah investor kripto terbanyak di Jawa Timur (Riadi, 2022).

Peminat investor di Indonesia setiap harinya mengalami pertumbuhan. Hal itu dapat dilihat dari jumlah pengguna yang mengalami peningkatan. Kenaikan jumlah pengguna atau investor terutama di aset Cryptocurrency tidak dapat dipungkiri. Investasi tersebut sedang ramai di masyarakat kita, termasuk di negara kita ini. Menurut Tandelilin, investasi berbasis digital ini sebagian besar sudah dikenal oleh kalangan milenial berusia 18—28 tahun (2001).

Generasi milenial lahir antara tahun 1981-2000 yang pada saat ini berusia rentang antara 20- 45 tahun, dimana pada umur tersebut masuk fase dewasa awal. Fase tersebut diawali pada umur 18 sampai kira-kira 40 tahun. Saat peralihan fisik dan psikologis yang disertai dengan menurunnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2002). Fase peralihan dari remaja dan dewasa adalah masa-masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara. Fase tersebut ialah fase seseorang mulai mempunyai keinginan secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan ekonomi. Menurut Chaplin (2009) mengatakan jika seorang individu telah dapat mengendalikan emosinya, maka manusia tersebut dapat berpikir secara rasional dan objektif. Dengan demikian, penerimaan pengetahuan dan informasi dari lingkungan seseorang tersebut akan lebih mudah. Pengetahuan dan informasi dari luar

tersebut yang akan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan pembelian bitcoin atau tidak pada saat terjadi bullish atau bearish.

Keuntungan yang maksimal dapat didapatkan investor Crypto melalui berbagai cara. Contohnya adalah analisis fundamental dan analisis teknikal dengan berbagai sistem yang dapat dilakukan di Future market maupun spot market. Menurut Miko (2021), keuntungan bisa didapatkan secara maksimal jika investor tersebut membeli atau menjual asetnya di waktu yang tepat.

Terdapat beberapa sebutan pada grafik bitcoin yang bisa dijadikan alasan untuk melakukan pembelian bitcoin salah satunya ialah bullish dan bearish. Pasar bullish diartikan sebagai tren atau kecenderungan pergerakan naik (upward trend) yang terjadi di pasar modal (Jones dalam Tandelilin, 2001). Hal itu ditandai dengan kecenderungan peningkatan harga saham baru yang mampu melewati ambang batas nilai harga sebelumnya, atau apabila ada harga yang mengalami penurunan tidak sampai menyentuh batas harga terbawah yang terjadi sebelumnya. Sedangkan, pasar bearish didefinisikan sebagai kecenderungan pergerakan turun (downward trend). Hal itu ditandai apabila harga baru mengalami gagal ketika melewati batas tertinggi harga sebelumnya, ataupun bila terjadi penurunan harga yang dapat melewati batas bawah harga yang terjadi sebelumnya.

Proses dalam melakukan pembelian crypto tidak mudah karena terdapat berita-berita yang akan menjadi salah satu pertimbangan investor untuk memutuskan membeli atau tidaknya crypto selain itu para investor juga bisa mengontrol dirinya sendiri sebelum akan membeli, kontrol diri disini berkaitan dengan kemampuan untuk menganalisis grafik sebelum melakukan pembelian crypto. Menurut Huda & Hambali (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa risiko investasi dalam Cryptocurrency sangat besar sehingga dapat menimbulkan pengaruh dalam psikologis yang besar juga. Kemudian, Poyser (2017) juga mengatakan bahwa permintaan dan penawaran dalam cryptocurrency sebagai faktor internal yang mempunyai pengaruh secara langsung terhadap harga pasar. Selain itu, kepopuleran, legalitas, dan sejumlah faktor elemen-elemen keuangan makro lain seperti suku, bunga, pasar, saham,

harga, emas dapat dibuat sebagai pembentuk harga eksternalnya. Umam (2019) berpendapat bahwa risiko tersebut akan terasa sangat besar jika kita tidak mempersiapkan diri menghadapinya. Persiapan yang dapat dilakukan seperti mental, analisis manajemen risiko, manajemen keuangan, serta pengetahuan tentang Cryptocurrency yang baik.

Pada saat akan melakukan pembelian crypto memiliki stabilitas emosi yang baik juga tentunya akan mempengaruhi individu pada saat akan melakukan pembelian crypto agar tidak mengalami kerugian yang sangat banyak. (Hurlock, 2002) menyatakan stabilitas emosi ialah kemampuan ketika mengekspresikan emosi dengan tepat dan tidak cepat mengalami perubahan emosi dalam waktu singkat. Lalu, menurut Sharma (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa stabilitas emosi adalah suatu kondisi yang tangguh tidak cepat berubah atau terganggu, serta mempunyai pengontrolan diri yang baik dan dapat menghadapi segala kondisi dengan emosi yang stabil atau tetap. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perubahan emosi seorang individu adalah dari lingkungan dan diri sendiri. Individu akan mengalami berbagai beberapa keraguan dalam melakukan pembelian crypto karena adanya faktor dari lingkungan yang mempengaruhi itu semua seperti berita mengenai kenaikan crypto, ajakan teman untuk melakukan pembelian hal seperti itu perlu diperhatikan.

Emosi yang tetap stabil akan memfokuskan perhatian seseorang terhadap kegiatan yang dilakukan, percaya diri, dan bisa menggunakan pikiran atau kecerdasannya dengan baik (Safira & Saputra, 2012). Investasi akan menguntungkan apabila kita sebagai investor paham dengan betul dengan apa yang kita jadikan sebagai media investasi. Seperti investasi dalam crypto keuntungan yang diberikan dalam investasi ini bisa dikatakan besar apabila kita paham untuk membaca beberapa grafik yang ada dalam crypto, namun apabila kita tidak bisa membaca grafik yang ada tidak menutup kemungkinan kita akan mengalami kerugian yang cukup besar. Sebab itu dibutuhkan investor yang sudah matang emosinya dalam berinvestasi karena jika tidak individu tersebut akan mudah terpancing dengan faktor-faktor yang ada diluar diri kita.

Seseorang yang memiliki kestabilan emosi akan mempunyai kemahiran dalam menilai kondisi tertentu dengan tepat sebelum bertindak secara emosional. Dengan demikian, individu tersebut akan memahami kondisi atau keadaan dengan baik dan benar.

Pada saat akan melakukan pembelian bitcoin banyak faktor yang mempengaruhi individu tersebut seperti faktor emosi yang didalamnya terdapat stabilitas emosi yang terdapat pada diri individu tersebut ketika akan melakukan pembelian bitcoin. Kecerdasan emosi pada seseorang yang belum stabil dapat memicu gejala dalam tindakan pembelian yang tidak wajar (Huda, 2009). Dissanayake dan Guaseakre (dalam Fajri, 2017) menyebutkan kemampuan mengontrol diri terhadap emosi yang tinggi dapat membuat seseorang tidak mudah dipengaruhi oleh faktor manapun, baik dari dalam maupun dari luar diri orang tersebut. Kemampuan mengontrol seorang individu dapat mempengaruhinya dalam menyesuaikan diri terhadap sekelilingnya dengan mudah tanpa menunjukkan perubahan emosi yang signifikan dalam waktu singkat.

Ketika investor melakukan aktivitas transaksi jual beli, ia tidak akan membeli suatu produk karena membutuhkan, akan tetapi ia akan membeli dengan alasan lain seperti sekadar mengikuti arus mode atau pembelian kripto karena ada cuitan dari Elon Musk tentang bitcoin yang akan melambung tinggi. Individu yang tidak memiliki stabilitas emosi yang baik akan langsung melakukan pembelian bitcoin dengan harapan akan mendapatkan keuntungan tetapi nyatanya mengalami kerugian karena individu tersebut tidak melakukan analisis yang matang sebelum melakukan pembelian.

Pembelian juga tidak selalu dipengaruhi faktor luar saja, melainkan faktor internal dalam diri seseorang juga bisa memicu untuk membeli, hal ini yang diperkuat dengan situasi dari luar dirinya. Salah satu penyebab orang melakukan pembelian adalah kondisi stabilitas emosi seseorang (Instyari, 1995). Apabila seseorang akan melakukan pembelian dengan kondisi emosi yang kurang stabil maka besar kemungkinan orang tersebut akan membeli barang tersebut. Sama halnya dalam pembelian crypto, karena dalam pembelian

bitcoin stabilitas emosi dan kontrol diri itu sangat penting dimiliki individu agar tidak mengalami lose atau kerugian dari pembelian tersebut, ditambah dengan keadaan grafik yang akan naik bullish banyak sekali individu akan langsung membeli saham tersebut dan tidak menganalisis grafik yang akan terjadi selanjutnya.

Menurut Dolgova et al., (2016) faktor yang paling signifikan dari stabilitas emosi meliputi pendidikan, efisiensi, kemurahan hati, tanggung jawab, integritas, keberanian, rasionalisme, dan kemauan yang kuat. Selanjutnya faktor yang menengah meliputi sopan santun, toleransi, kontrol diri, kelincahan, dan kemandirian. Lalu faktor yang paling tidak signifikan adalah sikap tanpa kompromi terhadap diri sendiri dan orang lain, aspirasi yang tinggi, ketepatan waktu, kepekaan, dan kehati-hatian. Selain itu dalam penelitian lainnya, Halyna & Lyubov (2021) melakukan penelitian mengenai faktor psikologi ketidakstabilan emosional pada remaja. Berdasarkan data yang diolah dengan analisis faktor menghasilkan indentifikasi faktor psikologis yang menentukan ketidakstabilan emosi remaja meliputi ketidakseimbangan harga diri dan kemampuan pribadi, kontrol diri dan perasaan tidak aman, daya tahan rendah terhadap stres, impulsif terhadap rasa tidak aman, disonansi dalam penilaian polaritas, ketidakpastian emosional, ketidakamanan publik, ketidakamanan dalam kekuatan sendiri, perilaku percaya diri yang agresif.

Kontrol diri dengan stabilitas emosi memiliki hubungan diantara keduanya, sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai stabilitas emosi dan Kontrol diri. Salah satu penelitian memperoleh hasil bahwa terdapat korelasi yang relevan antara stabilitas emosi dan kontrol diri (Ahmad, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulana (2016), dimana pada penelitian ini juga menyebutkan terdapat korelasi serupa dengan yang dikatakan oleh Ahmad yaitu hubungan yang signifikan antara stabilitas emosi terhadap kontrol diri. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Hernanda (2020), pada penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang signifikan antara stabilitas emosi terhadap kontrol diri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khalil Ramzy (2016) pada penelitian yang dilakukan mohammed ini juga

mengatakan terdapat korelasi juga antara stabilitas emosi dengan kontrol diri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Xu dkk., (2016) di Cina ini juga menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara stabilitas emosi dengan kontrol diri dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Firdausy (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh self control terhadap stabilitas emosi pada gamer PUBG mobile.

Averill (1973), mengatakan bahwa self-control variabel psikologis sederhana karena di sana mencakup tiga konsep yang berbeda mengenai penguasaan kontrol diri yaitu kemampuan individu untuk merubah perilaku, untuk mengatur informasi yang tidak dibutuhkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan dalam memutuskan suatu perlakuan berlandaskan apa yang sudah diyakini.

Dapat dikatakan bahwa kontrol diri adalah hal utama yang dimiliki oleh investor dimana dengan mempunyai pengontrolan diri yang baik maka investor tidak lekas terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat merugikan, dan hal itu juga membantu para investor pada saat akan melakukan pembelian crypto karena pada saat akan melakukan pembelian crypto dibutuhkan analisis yang sangat baik dan tidak ikut-ikutan tren yang beredar agar tidak mengalami kerugian selain itu juga dengan memiliki kontrol diri yang baik para investor juga bisa terhindar dari kerugian karena tidak terburu-buru dalam melakukan pembelian. Menurut Lazarus (1976) seseorang yang dapat mengontrol dirinya akan dapat memandu, mengarahkan dan mengelola tindakannya dengan kuat dan nantinya akan menuju pada tindakan yang positif.

Pengontrolan emosi dalam diri seseorang dibutuhkan untuk menolong seseorang dalam mengatur kemahirannya yang terbatas serta mampu untuk mengelola berbagai hal yang bisa merugikan orang tersebut yang disebabkan oleh kondisi diluar dirinya (Kazdin, 1994). Pada saat melakukan pembelian crypto tentunya para individu akan menemukan berbagai hal yang dapat menjadikan pilihan dalam membeli, hal itu akan mengalami kerugian, seperti individu yang hanya ikut-ikutan temannya membeli crypto atau ikut-ikutan tren yang ada pada sosial media. Apabila seseorang tidak memahami dengan baik

bagaimana crypto bekerja dan hanya mengikuti tren yang ada maka tidak menutup kemungkinan akan mengalami kerugian yang cukup besar.

Orang dengan kontrol diri yang rendah tentunya akan mudah tergiring dengan berita-berita yang ada atau mudah juga tergiring dengan ajakan teman-temannya. Apabila seorang individu memiliki kontrol diri yang rendah pada saat memutuskan berinvestasi pada crpto maka dapat diprediksi bahwa individu tersebut mudah mengalami kerugian dalam berinvestasi. Robbins & Judge, (2015) berkata bahwa sebagian besar pelaku investasi menghadapi kegagalan dalam berinvestasi. Banyak pelaku investasi gagal memperoleh laba yang seharusnya didapat dari kegiatan investasi. Salah satu penyebab kegagalan berinvestasi yaitu tidak analisis yang jelas. Menurut Afandi & Hartati (2019) dalam penelitiannya, penguasaan emosi terhadap diri seorang individu yang rendah dapat membuat pengambilan keputusan individu tersebut dalam membeli aset mudah untuk dipengaruhi. Terdapat 3 bagian penguasaan kontrol diri yang dikenalkan oleh Averill yaitu kontrol kognitif, perilaku, dan keputusan (Larasati & Budiani, 2014). Dalam kasus ini, kontrol diri mempunyai peran utama bagi para investor atau bagi individu yang berkecimpung dalam dunia crypto. Self-control yang ada dalam diri tidak sama, hal itu dipengaruhi aspek-aspek yang mempengaruhi dalam pembentukannya.

Terdapat beberapa aspek kontrol diri menurut Averill (1973), pertama kontrol perilaku (behavior control) adalah kekuatan untuk merubah suatu kondisi yang kurang menyenangkan, kemampuan ini terdiri atas kemahiran dalam mengelola perilaku yakni kesanggupan dalam menentukan pengendali situasi. Kedua, kontrol kognitif (cognitive control) yakni kesanggupan individu untuk mengatur informasi yang tidak diinginkan melalui penafsiran dan penilaian untuk menggabungkan kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai penyesuaian psikologi atau mengurangi tekanan. Ketiga, kontrol untuk mengambil keputusan (decisional control), yakni kesanggupan individu dalam melakukan tindakan pemilihan yang didasarkan pada apa yang sudah diyakini dan disetujui untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui. Pengontrolan diri dalam membuat keputusan akan berfungsi dengan

baik yang diimbangi kesempatan, kebebasan, dan kemungkinan pada diri seseorang untuk memilih beberapa hal yang saling memberatkan. Dengan demikian, komponen yang diperhitungkan ialah kesanggupan dalam kontrol diri perilaku dan kemampuan pengambilan keputusan.

Seseorang yang mempunyai kemampuan mengontrol diri yang baik hasilnya individu tersebut dapat mengelola perilakunya, sebaliknya apabila seorang individu kurang bisa mengontrol dirinya maka akan berimbas pada ketidaksanggupan untuk patuh hal itu menjadikan individu tidak lagi menolak godaan dan implus.

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengelola pengaruh-pengaruh dari dalam atau dari luar dirinya. Seseorang yang mempunyai penguasaan kontrol diri yang baik dapat memutuskan keputusan dan mengambil langkah terhadap tindakan yang akan dia lakukan sehingga akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (Thalib, 2010). Sedangkan, Ghufroon dan Risnawati (dalam Larasati & Budiani, 2014) mengartikan kontrol diri ialah suatu penguasaan individu untuk membaca situasi dirinya sendiri beserta lingkungan. Aspek-aspek dari kontrol diri terdiri atas lingkungan internal (dirinya sendiri) dan eksternal (aturan yang dibangun oleh keluarga agar individu tidak melakukan tindakan menyimpang).

Setiap kehidupan yang dijalani oleh manusia akan memerlukan beberapa kebutuhan, pemenuhan kebutuhan itu akan mendorong seseorang untuk memenuhi kepuasannya. Namun, dalam proses memenuhi kebutuhan itu sering diimbangi dengan emosi, oleh sebab itu kestabilan dalam pengontrolan emosi penting dilakukan. Widanti,dkk (2015) menegaskan bahwa manusia yang memiliki kestabilan emosi yang baik akan memperlihatkan emosi yang sama dalam hal ini tidak mudah berubah. Seseorang dengan kestabilan emosi yang baik dapat mengontrol perilakunya pada kondisi-kondisi yang diluar prediksi seperti menyenangkan atau kurang menyenangkan. Sebaliknya, individu yang kestabilan emosinya rendah akan cenderung sulit dikendalikan perubahan emosinya.

Berdasarkan data-data yang ditemukan diatas maka dari itu dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tau apakah terdapat pengaruh stabilitas emosi dengan kontrol diri pada milenial pada saat terjadi bullish atau bearis dalam pembelian crypto.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari penjabaran latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh stabilitas emosi terhadap kontrol diri pada milenial pengguna crypto di Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh stabilitas emosi terhadap kontrol diri pada milenial pengguna crypto di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan praktis.

4.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian yang dilakukan ini dapat menghasilkan manfaat secara teoritis dan dapat menyumbangkan pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dibidang PIO atau psikologi industri dan organisasi, psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Penelitian ini juga diharapkan akan menjadi referensi dalam kajian mengenai satabilitas emosi dan kontrol diri yang saat ini sedang diteliti.

4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Individu

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para investor milenial terutama bagi para milenial yang berkecimpung dalam dunia crypto. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi refleksi diri, evaluasi penilaian terhadap diri milenial yang berkecimpung dalam dunia crypto tentang stabilitas emosi dan kontrol diri

sehingga para milenial tidak mudah terbawa emosi pada saat akan melakukan pembelian crypto.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Pada penelitian ini selain diharapkan dapat memiliki kebermanfaatan bagi para milenial yang berkecimpung dalam dunia crypto. Selain itu, peneliti berharap bahwa tulisan dalam penelitian ini memiliki manfaat untuk peneliti selanjutnya dengan permasalahan yang sama. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai rujukan, pemikiran yang baru.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat untuk digunakan oleh masyarakat sekitar untuk tidak gegabah dalam melakukan pembelian baik pembelian yang berhubungan dengan investasi atau tidak.